
HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR TENTANG PENGGUNAAN KB SUNTIK DI PUSKESMAS KECAMATAN CILEDUG

Siti Nur Ulfah¹, Nisa Sri Jayanti²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:
Maret 2020

Kata kunci:

Kontrasepsi suntik, Akseptor KB,
Mahasiswa D-III Kebidanan

ABSTRAK

Situasi dan kondisi Indonesia dalam bidang kependudukan saat ini masih sangat Memperhatikan. Dengan jumlah yang sangat besar yaitu sekitar 215 juta jiwa, Pada tahun 2017 menduduki urutan ke-4 dari seluruh dunia kepadatan penduduk Indonesia tersebut merupakan fenomena yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan akseptor tentang KB suntik. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan Crosssectional sampel 92 orang ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan KB Suntik 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan seorang Akseptor KB dapat di pengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah umur yang terbanyak adalah usia 20-35 tahun sebanyak 63 Akseptor (65,6%) dan paling sedikit adalah > 35 tahun hanya 33 Akseptor (34,4%) Pendidikan tinggi yaitu sebanyak 39 Akseptor (40,6%) dan yang berpendidikan rendah yaitu 57 Akseptor pekerjaan sebanyak 59 Akseptor (61,5%) dan tidak bekerja hanya 37 Akseptor (38,5%). Setelah dilakukan penghitungan dengan uji chi square didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara akseptor KB suntik dengan umur dan pekerjaan tentang penggunaan KB suntik. Sedangkan pada pendidikan ibu terdapat hubungan pengetahuan Akseptor tentang penggunaan KB. Maka dari itu diharapkan lebih meningkat pelayanan KB suntik dan memberikan motivasi, informasi tentang KB suntik, cara kerjanya, lama pemakaian, keuntungan, dan efek samping alat tersebut dengan lebih efektif dan tepat sasaran.

PENDAHULUAN

Keluarga berencana adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran (pusat pembinaan dan pengembangan bahasan (Hartono, 2010).

Di antara jenis alat kontrasepsi dalam pelaksanaannya KB nasional untuk menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan menghentikan kehamilan atau kesuburan. Salah satu alat kontrasepsi yang efektif bisa menunda atau menjarangkan kehamilan adalah dengan menggunakan suntik KB (Hartanto, 2003).

Dari hasil survei demografi kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 Ternyata dari 10 perempuan menikah di Indonesia memakai kontrasepsi dimana hampir seluruhnya memakai kontrasepsi moderen sebanyak 57%. Sementara 3,6% memakai kontrasepsi tradisional. Kontrasepsi yang paling populer suntik 28%, pil 13% dan IUD 6%. Memperhatikan jenis-jenis yang digunakan ternyata masih didominasi oleh suntik dan pil yang mencapai dari separuh jumlah akseptor. Tujuannya tergolong kedalam kontrasepsi hormonal (UNFPA, 2005; Tukiran, 2010; Dinkes provinsi DKI Jakarta, 2008)

Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa 52% akseptor KB memilih suntikan sebagai alat kontrasepsi, 40,02%. Memilih pil, 4,93% memilih implant 2,72% memilih IUD dan lainnya 1,11%.

Pada umumnya masyarakat memilih metode non MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang). Sehingga metode KB MKJP seperti intra uterine Devices (IUD), Implant, Medias operatif pri (MOP) dan medis operatif Wanita (MOW) kurang diminati. (www.bkkbn.go.id: 2005).

Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping, seperti amenorea(30%), spotting (bercak darah) dan menoragia, seperti halnya dengan kontrasepsi hormonal lainnya dan dijumpainya keluhan mual, sakit kepala (< 1-17%) (Pusing) galaktorea (90%), perubahan berat badan (7- 9%). (Hartanto, Hanafi 2004).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi MKJP dari 19 variabel yang dianalisis, terhadap 14 variabel yaitu : umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, tempat tinggal, jumlah anak lahir hidup, jumlah anak masih hidup, indekskeayaan, status wanita, pengetahuan KB, mendapatkan informasi KB dalam 6 bulan terakhir melalui media cetak, petugas, TOMA/TOGA, tanaman obat keluarga/teman. Diantara variabel tersebut, yang terkuat mempengaruhi pemakaian kontrasepsi MKJP adalah informasi umur dengan nilai OR = 3,154, penerangan KB dari TOMA/TOGA OR= 1,347, pekerjaan ibu OR =1.352, peranan media cetak OR= 1,347 dan pengetahuan tentang kontrasepsi OR= 1,341 (SDKI 2007).

Dari hasil survei di Puskesmas Kecamatan Balaraja pada periode 01 Maret -31 Maret 2014, bahwa akseptor KB Suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja terdapat 61 orang (63,5%) yang

menggunakan KB suntik 3 bulan dan yang menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 35 orang (36,5%) Akseptor.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat metode kontrasepsi suntik merupakan salah satu cara KB efektif terpilih dan banyak jumlah penggunaannya, menarik perhatian saya untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan Akseptor tentang penggunaan KB Suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Balaraja. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan Crosssectional Sampel pada sebagian Akseptor KB suntik 3 bulan dan KB suntik 1 bulan di Puskesmas Kecamatan Balaraja teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

Teknik atau cara pengumpulan Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan kuisioner yang disebabkan kepada responden yang telah dilakukan uji coba terlebih dahulu. Peneliti lalu dikumpulkan dan diolah.

Analisa bivariat Tabel silang 2 variabel (dependen / independent), Analisa ini dilakukan untuk melihat tingkat kemaknaan perhitungan statistic digunakan batas kemaknaan $P \text{ value} = \alpha$ (0.1) sehingga apabila hasil penelitian statistic menunjukkan $P \text{ value} < \alpha$, maka dikatakan H_a diterima artinya variable stastistik terdapat hubungan bermakna sedangkan apabila $P \text{ value} > \alpha$, maka H_a

ditolak artinya kedua variabel tidak ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hubungan antara Umur ibu dengan Akseptor kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja

No.	Umur	KB suntik				Jumlah		X2 Hitung	X2 Tabel
		3 Bulan		1 Bulan		A	%		
		A	%	A	%				
1.	20-35 Tahun	46	73	17	27	63	100		
2.	>35 Tahun	20	60	13	40	33	100		
	Jumlah	66	30	30	96	100	1,52	3,841	

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa akseptor yang memiliki baik dengan kategori umur 20-35 tahun sebesar 46 orang (73%), dan dengan kategori umur ≥ 35 tahun sebesar 20 orang (60%). Untuk Akseptor yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kategori umur 20-35 tahun sebesar 17 orang (27%) dan dengan

kategori umur ≥ 35 tahun sebesar 13 orang (33%).

Berdasarkan uji statistik dengan chi square $df = 1$, $\alpha = 0,1$ maka didapatkan hasil $X^2_{hitung} = 1,552$ lebih kecil dari $X^2_{tabel} = 3,841$ yang berarti H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan akseptor tentang penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja.

Hubungan antara Pendidikan ibu dengan akseptor kontrasepsi KB suntik di puskesmas Kecamatan Balaraja.

No.	Pendidikan	KB suntik				Jumlah		X ² Hitung	X ² Tabel
		3 bulan		1 bulan		Angka	%		
		Angka	%	Angka	%				
1	Tinggi	44	77	13	23	57	100		
2	Rendah	22	56	17	44	39	100		
	Jumlah	66		30		96	100	4,655	

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa akseptor yang memiliki baik dengan kategori Pendidikan Tinggi sebesar 44 orang (77%), dan dengan kategori umur Pendidikan rendah

sebesar 22 orang (56%). Untuk akseptor yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kategori Pendidikan Tinggi sebesar 13 orang (23%), dan dengan kategori Pendidikan Rendah sebesar 17 orang (44%).

Berdasarkan uji statistik dengan chi square $df = 1$, $\alpha = 0,1$ maka didapatkan hasil $X^2_{hitung} = 4,655$ lebih besar dari $X^2_{tabel} = 3,841$ yang berarti H_0 gagal ditolak artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan akseptor tentang penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja.

Hubungan antara Pekerjaan ibu dengan pengetahuan akseptor kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja.

No.	Pekerjaan	KB suntik				Jumlah		X ² Hitung	X ² Tabel
		3 bulan		1 bulan		Angka	%		
		Angka	%	Angka	%				
1	Bekerja	43	73	16	27	56	100		
2	Tidak bekerja	23	62	14	38	37	100		
	Jumlah	66		30		96	100	1,216	

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa akseptor yang memiliki baik dengan

Kategori Bekerja sebesar 43 orang (73%), dan dengan kategori tidak bekerja sebesar 23 orang (62%). Untuk akseptor yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kategori pendidikan tinggi sebesar 16 orang (27%) dan dengan kategori pendidikan rendah sebesar 14 orang (38%).

Berdasarkan uji statistik dengan chi square $df = 1$, $\alpha = 0,1$ maka didapatkan hasil X^2 hitung = 1,216 lebih kecil dari X^2 tabel = 3,841 yang berarti H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan akseptor tentang penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja tahun 2014.

PEMBAHASAN

a. Umur

Dari tabel 5.1.3 dan 5.1.6 hasil analisa univariat dapat diketahui bahwa dari 96 responden ternyata sebagian besar berumur antara 20-35 tahun sebanyak 63 Akseptor (65,6%) dan sedangkan kecil yang berumur ≥ 35 tahun sebanyak 33 Akseptor (34,4%). Dari analisa bivariat adalah tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan akseptor tentang penggunaan KB suntik dengan X^2 hitung 1,552. Dari analisis diperoleh pula nilai X^2 tabel 3,841.

Prioritas pertama kontrasepsi baik suntik, pil, AKDR, disarankan pada wanita yang berusia 20-30 tahun karena usia tersebut baik untuk, mengandung dan melahirkan (BKKBN, 1991)

Menurut Nursalam, (2003) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Nursalam, 2003). Dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berfikir semakin baik sehingga akan terhindar dari kehamilan remaja.

Masa menurut (Manuaba, 2007) masa reproduksi optimal antara 21-30 tahun dengan anjuran mempunyai 2 orang anak menuju *zero population growth*. Dengan perhitungan jarak persalinan 5-6 tahun, keluarga akan mencapai 2 orang anak pada umur 30 tahun. Dan dapat dilihat bahwa kelompok usia 20-35 tahun sebagai Akseptor KB suntik 3 bulan lebih banyak karena perhitungan jarak persalinan cukup lama 5-6 demi tercapainya 2 orang anak pada umur 30 tahun. Sehingga Akseptor KB suntik 3 bulan banyak yang berumur 20-35 tahun.

b. Pendidikan

Para wanita yang tidak berpendidikan lebih cenderung untuk menjaga jarak kehamilan mereka kurang dari 3 tahun, dari pada mereka yang berpendidikan. Namun di beberapa negara, wanita yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memiliki jarak kehamilan kurang dari 3 tahun karena para wanita itu cenderung menikah di usia tua, dimana mereka kemudian memiliki anak secara cepat.

Dibeberapa negara para wanita dengan pendidikan lebih mempunyai kecenderungan menggunakan kontrasepsi untuk memperpanjang jarak kelahiran lebih jauh karena para wanita dengan pendidikan-pendidikan tinggi

mungkin bekerja diluar daerah perkotaan dimana keduanya juga berpengaruh terhadap jarak kelahiran yang lebih panjang (DEPKES RI, 2005)

Dari tabel 5.1.4 dan 5.1.7 hasil univariat Menunjukkan bahwa dari 96 orang responden yang diteliti, yang berpendidikan rendah sebanyak 57 orang 59,4(%), sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 37 orang (40,6%). Dari hasil analisa bivariat adalah ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan akseptor tentang penggunaan KB suntik dengan X2 hitung 4,655. Dari analisis diperoleh pula nilai X2 tabel 3,841.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2007) bahwa pendidikan dapat diartikan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan BKKBN (2000), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pemakaian kontrasepsi.

Dalam melakukan pemilihan metode kontrasepsi perlu diperhatikan ketetapan bahwa makin rendah pendidikan masyarakat semakin efektif metode KB yang dianjurkan yaitu IUD, Suntik, dan implant (Manuaba, 2007)

Pekerjaan

Dilihat dari tabel 5.1.5 hasil univariat Menunjukkan bahwa dari 96 orang responden yang diteliti, sebagian besar Akseptor KB suntik bekerja yaitu

sebanyak 59 Akseptor (61,5%) dan sebagian kecil tidak bekerja yaitu 37 Akseptor (38,5%). Dari hasil analisa bivariat adalah tidak ada hubungan antara pekerjaandengan tingkat pengetahuan akseptor tentang penggunaan KB suntik dengan X2 hitung 1,216. Dari analisis diperolehpula nilai X2 tabel 3,841.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut (Notoatmodjo, 2007). Pekerjaan umumnya merupakan hal yang penting dan cenderung menyita waktu serta memerlukan aktivitas. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi. Sehingga tingkat pengetahuann yang mereka miliki jadi berkurang.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap Tingkat Pengetahuan Akseptor Tentang Penggunaan KB suntik di Puskesmas Balaraja . Menurut umur, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan.

Akseptor yang diambil sampel dalam penelitian ini adalah Akseptor yang mendapatkan pelayanan KB suntik di puskesmas Balaraja Kecamatan Balaraja. Dengan jumlah sebanyak 96 Akseptor, maka dapat diambil kesimpulan:

Diketahui distribusi Akseptor KB suntik di puskesmas Balaraja Kecamatan Balaraja pada tanggal 1 – 30 November 2014 yang memakai KB suntik 3 bulan 61 orang (63,5%), sedangkan yang memakai KB suntik 1 bulan adalah 35 orang (36,5%).

Diketahui Tingkat pengetahuan Akseptor KB suntik berdasarkan Umur di Puskesmas Balaraja Kecamatan Balaraja pada tanggal 1 – 30 November 2014, yang terbanyak adalah usia 20 – 35 Tahun sebanyak 63 orang (65,6%) dan paling sedikit adalah usia \geq 35 Tahun hanya 33 orang (34,3).

Diketahui Tingkat pengetahuan Akseptor KB suntik berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Balaraja Kecamatan Balaraja pada tanggal 1 – 30 November 2014. Yang terbanyak adalah ibu-ibu yang berpendidikan Tinggi yaitu sebanyak 39 orang (40,6%) dan yang berpendidikan rendah yaitu 57 orang (59,4%).

Diketahui Tingkat pengetahuan Akseptor KB suntik berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Kecamatan Balaraja pada tanggal 01 – 30 November Tahun 2014. Yang terbanyak adalah ibu yang bekerja yaitu sebanyak 59 (61,5%) dan yang tidak bekerja hanya 37 orang (38,5%).

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Akseptor tentang penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kecamatan Balaraja pada tanggal 1 – 30 November Tahun 2014 berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, adalah sebagai berikut :

Distribusi frekuensi usia dengan tingkat pengetahuan akseptor tentang penggunaan KB suntik ternyata lebih banyak dengan usia tidak beresiko yaitu sebesar 73%

Distribusi frekuensi pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan akseptor tentang penggunaan KB suntik ternyata

lebih banyak dengan pendidikan lebih tinggi yaitu sebesar 77%

Distribusi frekuensi pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan akseptor tentang penggunaan KB suntik ternyata lebih banyak dengan pekerjaan yaitu sebesar 73%

SARAN

1. Untuk Puskesmas Kecamatan Balaraja

Dengan diketahui tingkat pengetahuan responden yang memakai KB suntik 3 bulan dan 1 bulan di Puskesmas Kecamatan Balaraja maka diharapkan pihak penanggung jawab Puskesmas Kecamatan Balaraja dan pelaksana dapat lebih meningkatkan pelayanan KB suntik dan memberikan motivasi, informasi tentang KB suntik, cara kerjanya, lama pemakaian, keuntungan, dan efek samping alat tersebut dengan lebih efektif dan tepat sasaran.

Diharapkan pihak bertanggung jawab Puskesmas Kecamatan Balaraja dan pelaksana mempunyai keterkaitan secara langsung dengan masyarakat setempat, lebih berperan aktif selama dalam meningkatkan pelayanan keluarga berencana pada ibu-ibu di Puskesmas Kecamatan Balaraja.

2. Untuk Institusi Pendidikan Akademi Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tangerang

Di harapkan dapat terus memberikan informasi dan melatih keterampilan yang berkaitan dengan KB suntik sehingga mahasiswa dapat lebih terampil saat memberikan pelayanan

pada masyarakat, dan dapat mengembangkan upaya penelitian dan pengabdian pada masyarakat di tingkat institusi dan melengkapibuku-buku perpustakaan sehingga mempermudah dalam mencari materi yang diperlukan.

3. Untuk Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang sudah diberikan di pendidikan guna mengatasi kesenjangan antara teori dengan praktek dan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian ini, dan menggali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan Akseptor KB suntik untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Manuaba IBG, 1998, Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, Arca : Jakarta.

Prawirohardjo, Sarwono. 2012. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: YBPSP.

Wiknjosastro Hanifa, 2012. Ilmu Kebidanan : Yayasan Bina Pustaka, Sarwono Praw

DAFTAR PUSTAKA

Hanifah, Winkjosastro. 2007. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.

Mansjoer, Arif. 2009. *Kapita Selekta Kedokteran Jilid I*. Jakarta: Media Aesculapius.

Saifuddin, Abdul Bari. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.

Saifuddin, Abdul Bari, 2019 Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi : Yayasan Bina Pustaka, Sarwono Prawirohadjo, Jakarta.

Manuaba IBG, 1998, Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluaran Berencana Untuk Pendidikan Bidan, EGC, Jakarta.